

Perubahan Praktik Sosial pada Jamaah Persatuan Islam di Tasikmalaya

Fathur Romdhoni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fathur.romdhoni20@gmail.com

Mohammad Taufiq Rahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fikrakoe@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Romdhoni, Fathur; Rahman, Mohammad Taufiq. (2023). Perubahan Praktik Sosial pada Jamaah Persatuan Islam di Tasikmalaya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 2: 227–234. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i2.27215>

Article's History:

Received June 2023; Revised June 2023; Accepted June 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan membahas jemaah Persis dalam mengubah tindakan keagamaan pada kehidupan sosialnya terutama jemaah Persis di Tasikmalaya, Jawa Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif, melalui pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan praktik sosial keagamaan yang sebelumnya tidak mengikuti tahlilan yang merupakan tradisi, sekarang mengikuti tahlilan, dan juga ziarah kubur. Kemudian adanya juga perubahan kultural dari cara komunikasi, yang semula tertutup menjadi terbuka. Faktor penyebab perubahan itu ialah lingkungan yang membuat jemaah berubah dari kebiasaan Persis sebelumnya, di mana semula Persis beribadah sesuai dengan masjidnya sendiri, dengan perkembangan jaman sekarang, Persis mulai beribadah ke mesjid diluar lembaga sendiri. Bahkan lebih uniknya, perubahan tersebut membuat umat Persis merasa nyaman dan damai ketika berinteraksi atau berubah kultural yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini menemukan temuan baru bahwa dalam organisasi masyarakat keagamaan sekalipun tetap mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Persis memiliki perubahan dengan tidak sadar merubah umatnya sendiri yang juga disebabkan karena kurangnya pengawasan dari lembaga atau luasnya perkembangan pemikiran, nilai dari luar masuk ke dalam jemaah Persis.

Kata Kunci: *perubahan sosial; PERSIS; ormas Islam; Islam Indonesia; Islam modern.*

Abstract:

This research aims to discuss the Persis congregation in changing religious actions in their social life, especially the Persis congregation in Tasikmalaya, West Java. The research method in this study is qualitative, through data collection with observation, interview, and literature review techniques. The results showed changes in social, and religious practices, which previously did not follow tahlilan, a tradition, now follow tahlilan, and also a grave pilgrimage. Then there was also a cultural change in communication, initially closed to open. The factor causing the change is the environment that makes the congregation change from the previous Persis habit, where previously Persis worshiped following its mosque; with the development of the present era, Persis began to worship at mosques outside its institution. Even more uniquely, these changes make Persis people feel comfortable and peaceful when interacting or changing culturally different from before. This research found new findings that even religious community organizations, still experience changes following the times. Persis has changed by

unconsciously changing its own people due to the institution's lack of supervision or the wide development of thoughts and values from outside entering the Persis congregation.

Keywords: *social change; PERSIS; Islamic organization; Indonesian Islam; modern Islam.*

PENDAHULUAN

Selama ini, organisasi keagamaan Persis dikenal sebagai gerakan yang sangat rasional dalam beragama di Indonesia dan anti terhadap praktik keagamaan tradisional (Porter, 2004). Gerakan ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman Islam yang sesuai dengan aslinya yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan memberikan pandangan berbeda dari pemahaman Islam tradisional yang dianggap sudah tidak orisinal karena bercampur dengan budaya lokal, sikap taklid buta, sikap tidak kritis, dan tidak mau menggali Islam lebih dalam dengan membuka kitab-kitab hadis yang shahih (Rahman, 2014). Oleh karena itu, lewat para ulamanya seperti Ahmad Hassan yang juga dikenal dengan Hassan Bandung atau Hassan Bangil, Persis mengenalkan Islam yang hanya bersumber dari Al-Quran dan hadis (Aziz et al., 2021).

Namun, suatu gerakan perubahan yang dilakukan agama itu pasti ada. Hal ini dapat dilihat dari agama Islam yang memiliki banyak golongan dari wilayah yang berbeda dengan beragam ketetapan di dalam budayanya (Jung, 2021). Ada kehalusan gerakan perubahan pada setiap golongan, khususnya golongan yang disebut dengan mazhab berupa pengikut yang dominan dipercayai oleh umat Islam sebagai pegangan alur dari ajaran tersebut (Rahman & Setia, 2021). Banyak hal yang dapat menggerakkan perubahan yang dilakukan oleh setiap golongan yang dilingkup pada suatu lembaga, seperti golongan Sunni yang memiliki empat golongan ideologi yang terkenal yaitu dari golongan Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i dan yang terakhir Madzhab Hanbali (Setia & Rahman, 2021).

Di atas telah disebutkan siapa saja mazhab yang menjadi pegangan atau lain katanya sebagai pembimbing yang menafsirkan kajian dalam ajaran Islam. Namun ternyata uniknya dari lembaga Persis tidak mengikat pada salah satu ideologi di atas. Tepatnya lembaga Persis lebih meyakini dan berpegang teguh dengan ajaran yang diyakininya, berupa ajaran yang terfokus pada hadis dan Al-Qur'an (Federspiel, 2001). Maka dari itu Persis bisa saja dikatakan sebagai lembaga keagamaan yang memiliki gerakan tersendiri sesuai ciri khas mereka. Adapun perubahan gerakan pada lembaga Persis tercermin lebih dulu dari praktik yang dilakukan oleh jemaah Persis (Bruinessen, 2003). Ketika sebelumnya Persis tidak mempercayai tentang ritual yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW, akhirnya sekarang mereka mempercayai dan melakukan praktik tersebut. contohnya seperti dilakukan praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tahlilan, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Tetapi kepercayaan tersebut tidak merta merubah secara keseluruhan, melainkan mereka mempercayainya karena faktor dari luar yang dapat membuat Persis dapat berkembang dan bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya (Bayo, 2021). Penyebab terjadinya gerakan perubahan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu, karena terikatnya pernikahan, lingkungan pemerintah, dan perubahan sosial pada masyarakat sekitar.

Persis memang tidak seperti lembaga lainnya, lembaga ini berdiri sejak tahun 1923 yang dibawa oleh Mohammad Natsir, bahkan beliau juga melopori Da'wah Islamiyah di Indonesia. Gerakan yang dilakukan lembaga Persis lebih intens atau mendalam, dimana lembaga Persis memfokuskan pada landasan yang menjadi keyakinannya yaitu menyiarkan ajaran di Al-qur'an dan As-Sunnah. Persis dapat menampilkan sejarah Islam di Indonesia dengan corak yang baru, khususnya di dalam konteks yang berkembang dengan gerakan pembaharuan pada pemikiran masyarakat (Fauzan & Fata, 2019). Pada usia 98 tahun, lembaga Persis ini telah mempersiapkan nilai-nilai yang akan mengembangkan terbentuknya sumber daya insani, khususnya para anak muda yang dijadikan sebagai pendai yang handal dan cerdas.

Namun dinamika lingkungan sosial menyebabkan telah terjadi perubahan praktik beragama, terutama dalam segi sosial-kemasyarakatannya (Rohaeni et al., 2021). Hal ini misalnya terjadi pada masyarakat Tasikmalaya, Jawa Barat. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk membahas perubahan praktik sosial-peribadatan jemaah Persis di Tasikmalaya, Jawa Barat. Praktik-praktik kehidupan jemaah Persis yang berubah terutama pada praktik corak peribadatan dan praktik sosial jemaah.

Untuk menganalisis perubahan praktik sosial pada jemaah Persis, maka penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial agama dari Emile Durkheim (Durkheim, 2001). Emile Durkheim menjelaskan masyarakat yang memiliki wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama, masyarakat yang berada di atas segalanya, ia bersifat menentukan dalam perkembangannya, seperti hal yang paling istimewa di dalam jiwa

manusia pun sebagai individu. Durkheim juga melibatkan kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir, kehendak dan bahkan hasrat untuk bunuh diri. Hal tersebut bersifat sosial dan terletak dalam masyarakat. Durkheim tidak semata-mata menjelaskan tanpa adanya realitas sosial atau fakta sosial tersebut karena Durkheim menjelaskan mengenai agama dan masyarakat menurut prinsip-prinsip fundamentalnya yaitu realitas sosial tersebut. Karena kenyataan disini harus diartikan sebagai gejala atau faktor kekuatan sosial (Kotzé, 2021).

Ketika Durkheim menjelaskan agama menjadi *sacral* dan *profane* oleh masyarakat, mau tidak mau masyarakat harus rela diperintahkan oleh agama, lebih tepatnya apapun peraturan agama harus ditaati (Durkheim, 2011). Jika tidak menaati apa yang diperintahkan agama maka akan didapati hukuman seperti dosa. Jika tidak menaati agama dapat diartikan bahwa ia tidak memiliki tujuan yang sama atau menyeleweng dari tujuan masyarakat itu sendiri.

Lebih lanjut, mengenai peranan agama itu sendiri yaitu agama memiliki peranan yang penting terhadap spiritualitas seseorang. Dengan adanya penanaman spiritualitas melalui agama, individu secara tidak langsung akan memahami makna dan norma sosial yang berlaku. Keseluruhan agama tentunya mengajarkan kebaikan bagi seluruh umatnya dan tidak ada agama satu pun yang mengajarkan untuk menghancurkan umatnya sendiri untuk kepentingan pribadi, tak terkecuali juga agama Islam (Nasir, 2020). Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan pada umatnya untuk saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, dan menjaga amanah yang telah dipercayakan oranglain pada umatnya. Pedoman agama dalam khazanah Islam berarti sebuah ajaran, sebuah didikan, dan sebuah pegangan untuk manusia dalam menjalani kehidupannya.

Di sinilah dapat memahami bahwa agama dapat menjadi sebuah kontrol dalam kehidupan sosial. Masyarakat percaya adanya agama akan terus menggantungkan kehidupannya dalam tatanan keagamaan atau nilai keagamaan tersebut. Di sini penulis menjelaskan bagaimana bekerjanya agama sebagai kontrol dalam kehidupan sosial, namun ada beberapa penulisan yang memang masih kurang dalam referensi dan tulisannya.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif (Stanley, 2014). Metode ini dipilih karena kajinnya memfokuskan pada penelusuran secara mendalam sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara komprehensif, terutama terkait dengan perubahan praktik sosial jemaah di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam pengumpulan data penelitiannya, tulisan ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian literatur. Untuk observasi dilakukan di Kantor Persis Tasikmalaya, masjid Persis Al-Furqon, dan lingkungan masyarakat warga Persis Tasikmalaya. Sementara, wawancara dilakukan kepada tokoh dan anggota Persis Tasikmalaya. Terakhir, kajian literatur dilakukan terhadap dokumen-dokumen Persis seperti buku sejarah, karya-karya ilmiah, dokumen tertulis, serta sumber rujukan lainnya yang diajarkan untuk umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persis

Persis terbentuk pada tahun 1923 tanggal 12 September di Bandung, Jawa Barat. Sebelum didirikannya Persis ada lembaga dari organisasi masyarakat lainnya seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lain-lain. Pada abad 20 telah terjadi gerakan-gerakan pembaharuan di Indonesia, gerakan yang merubah cara pemikiran lama ke yang baru, gerakan tersebut dinamakan dengan gerakan modernisasi Islam yang ditandai lahirnya berbagai organisasi keagamaan serta berbagai macam tujuan sesuai dengan bidang kemasyarakatan (Hizbullah, 2014). Adapun bidang yang digeluti oleh para tokoh organisasi dilakukan pada bidang dakwah, pendidikan, serta pembinaan kepada jemaah setempat, salah satunya lembaga Persis. Pada akhirnya, Persis berdiri karena upaya sekelompok Muslim melalui diskusi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh H. Mohamad Zamzam dan H. Mohammad Yunus. Adapun pembicaraan yang didiskusikan oleh sekelompok studi itu karena adanya asumsi yang dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, persoalan mengenai kemunduran masyarakat Islam. Kala itu keadaan umat Islam di Indonesia mengalami kemunduran dalam sikap menerima segala sesuatu, dengan adanya gerakan *bid'ah* (sinkretis), *takhayul* (mistis). Oleh sebab itu timbulnya gerakan Persis yang dikenal sebagai pembaharuan sekaligus pemurnian pada ajaran Islam dimasyarakat Indonesia, dikenal dengan nama slogan 'kembali kepada Al-qur'an dan As-sunnah sehingga dapat membersihkan Islam dari takhayul, khurafat dan bid'ah yang mengotorinya (Aziz et al., 2021).

Kedua, kritis mengkaji persoalan agama yang dikupas oleh para reformis, yang isinya berkisar masalah aktual terjadi di masyarakat Islam, baik pembicaraannya lokal maupun dunia Islam pada umumnya. Persis merupakan sebuah *jami'iyah* yaitu pendidikan dan sosial dengan memiliki sistemnya sendiri. Awalnya berkecimpung di sistem pendidikan melalui Pesantren, di mana sistem ini memiliki kurikulum yang berbeda dengan pesantren lainnya, karena jenjang pendidikan ini berlaku bagi semua kalangan.

Pengertian dari nama Persatuan Islam yaitu mengarah pada ruh ijtihad dan jihad, yang berusaha sekuat tenaga demi mencapai harapan dan cita-cita sesuai dengan sistem organisasi dinamakan dengan, Persatuan Pemikiran Islam, Persatuan Usaha Islam, Persatuan Suara Islam dan Persatuan Rasa Islam. Bertitik tolak pada penamaan tersebut maka secara kesimpulan yang sudah ditetapkan dinamakan dengan Persatuan Persis (PERSIS). Organisasi Persis memiliki metode pengambilan keputusan hukum Islam yang dinamakan dengan Dewan Hisbah Persatuan Islam yang diketuai oleh KH. E. Sar'an dan sekretarisnya yaitu H. Siddiq Amien didirikan pada tanggal 8 Juni 1996, kemudian diterbitkan oleh pemimpin pusat Persis (Fauzan & Fata, 2019). Hukum yang sudah ditetapkan oleh Dewan Hisbah yaitu berkenaan dengan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena periwayatannya meyakinkan, pasti dan tidak tersamar. Adapun penyelesaian masalah dilakukan melalui musawarah bersama sesuai dengan penetapan Dewan Hisbah.

Nilai Kelembagaan Persis

Kelembagaan atau dapat disebut dengan organisasi memiliki sifat yang esensial, karena pola kehidupan pada masyarakat dapat dianalisis dari sistem organisasinya (Rahman & Saebani, 2018). Untuk memahami nilai dari kelembagaan diperlukan mendalami dan menganalisis secara sosiologi bagaimana kelompok tersebut memiliki konsep yang berkembang di dalam suatu lembaga seperti birokrasi secara formal atau nonformal, perubahan sosial, stratifikasi sosial, nilai norma dan latar belakang dari aspek kelembagaan. Nilai kelembagaan ditulis dan dianalisis untuk menemukan konsep dari lembaga Persis secara operasional sesuai pola dan konsep yang berguna untuk peneliti serta ilmuan sosial maupun mahasiswa dalam mengenal lembaga Persis di Tasikmalaya.

"Tentang perubahan kultur lembaga Persis memiliki konsep perenungan diri akan tetapi peran sebagai lembaga tetap bergerak pada pembaharuan zaman. Tidak hanya pengembangan ajaran Persis, tetapi juga Persis terus berharap bisa berkembang dan memperkuat identitasnya di dalam lembaga pendidikan demikian tahfiz Al Qur'an. Lembaga Persis merupakan organisasi yang sifatnya modernis yang ikut turut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tantangan Persis saat ini yaitu kembali menjadi lokomotif pada pemikiran Islam. Sehingga nilai lembaga Persis harus mengembangkan ajarannya kepada generasi muda serta peran dari kader ulama untuk masa depan." (Daud, Wawancara, 4 Maret 2023).

Dengan demikian, nilai keagamaan Persis tidak dikembangkan dalam lembaga saja, melainkan diluar lembaga tersebut. Sehingga membuat nilai lembaga kenal baik dan benar juga diterima di dalam masyarakat sekitar. Lembaga Persis harus benar-benar terbuka dalam membuka lembaran baru untuk mencapai masa depan yang cerah dalam gerakan pembaharuan. Oleh karenanya, setiap lembaga pasti memiliki ciri dan nilai keagamaannya sesuai indeks dan kriteria dari lembaga tersebut. Dengan lembaga Persis yang modernis menandakan bahwa Persis mulai membuka dan mengembangkan sayapnya di masyarakat. Pada pembentukan nilai kelembagaan Persis, para tokoh dan umat harus dapat merencanakan program dan tujuan dari lembaga Persis. Sehingga nilai keagamaan pada lembaga dapat tercapai dengan mudah (Irawan, 2018).

Melalui nilai kelembagaannya tersebut, amka sangat memungkinkan jika Persis sangat adaptif terhadap perubahan zaman dan akan terus mengikuti perkembangan tersebut. Persis hadir dalam pembaharuan zaman terutama memurnikan ajaran Islam melalui kalam ilahi (Isnaeniah, 2019). Oleh karena itu, tidak heran jika Persis identik dengan lembaga keagamaan yang memelopori perubahan umat Islam di Indonesia. Berbeda dengan ormas Islam lainnya, Persis identik sebagai gerakan agama pembaharu dan jemaahnya dikenal rasional dalam beragama.

Perubahan Praktik Corak Peribadatan Jemaah Persis

Perubahan Praktik Ibadah

Praktik ibadah suatu perwujudan total ketika sudah memahami agama secara mendalam tentang Keesaan Tuhan serta kekuatan yang ada di dalamnya. Bentuk dari perwujudan itu berupa praktik dengan cara melakukan

ibadah-ibadah. Karena praktik ini proses bakti maupun pelayanan manusia pada Realitas Yang Mutlak (Wach, 1967). Praktik ibadah yang bagaimana dan seperti apapun jika dilakukan dengan pemahaman dan jiwa yang bersih maka dapat dipastikan akan mencapai perasaan yang tenang.

Penelitian ini menganalisis mengenai perubahan praktik ajaran yang sebelumnya berada di lembaga Persis berubah ke lembaga Nahdlatul Ulama (NU) yang notabennya lebih sistematis dan lebih meningkatkan nilai tradisi dimasyarakat.

"Tata cara peribadahan dahulu dengan sekarang berbeda, dahulu dari cara tahiyat menggerakkan jari telunjuk sekarang cara tersebut tidak digunakan. Adapun salat subuh yang sebelumnya dengan menggunakan tidak menggunakan kunut sekarang terbiasa menggunakannya. Tahlilan, kalau ada saudara yang meninggal sekarang malah ikut tahlilan. Biasa saja tidak memiliki perubahan pada batin, ibadah yang saya lakukan asalkan sesuai dengan ajaran." (Indriyani, Wawancara, 12 Februari 2023).

Narasumber lainnya juga mengatakan hal serupa bahwa: "Ketika ada saudara NU yang meninggal, saya ikut tahlilan, kadang setiap hari jumat ke makam untuk bersih-bersih" (Lina, Wawancara, 18 Februari 2023). "Saya suka ketika ada yang meninggal ikut tahlil, jadi bisa dapat amplop lumayan buat jajan" (Indriyani, Wawancara, 12 Februari 2023). Kedua narasumber mengakui bahwa terjadinya perubahan itu karena faktor lingkungannya. Terkadang ketika tidak ikut dalam tradisi bisa saja mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya.

Hasil dari wawancara tersebut menyimpulkan bahwa anggota umat Persis terdapat perubahan praktik keagamaan yang sebelumnya ada gerakan tahiyat, sekarang berubah menjadi tidak menggerakkan. Sebelumnya tidak mengikuti tahlilan yang merupakan tradisi, sekarang mengikuti tahlilan, dan juga ziarah kubur. Kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan praktik keagamaan pada lembaga Persis. Praktik keagamaan merupakan tindakan yang dilakukan umat beragama demi mencapai ketentraman dengan menghubungkan perasaan setiap individu berdasarkan tindakan yang dilakukan secara sakral dan menghayati. Seperti apapun praktik keagamaan yang dilakukan oleh lembaga Persis.

Perubahan Kultural

Kehidupan kultural merupakan kebudayaan yang dipakai dalam suatu kelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Kehidupan kultural dapat dilihat bagaimana cara berpakaian, berkomunikasi, dan menjaga karakter yang ada di dalam individu. Kultural ini secara gamlang kunci dari pemahaman setiap manusia bahkan individu itu sendiri (Pals, 2012). Kultural dari hasil penelitian bersangkutan dengan komunikasi dan karakter yang dibangun oleh umat Persis yang terlihat.

"Saya *respect* dan *care*, jiwa toleransi saya tinggi terhadap ormas lain, karena di lingkungan tempat saya tinggal berhubungan dengan berbagai lembaga ormas lain mengikuti kegiatan perayaan hari besar Islam, tahlilan, ziarah kubur." (Encang Ruhayat, Wawancara, 19 Februari 2023). Narasumber lain juga menceritakan: "Saya merasa nyaman ketika beribadah di masjid NU, apalagi ketika jumat. Karena di masjid Nu jumatannya lebih cepat. Saya sering ikut bapak kegiatan-kegiatan Islam di NU."

Dengan demikian, telah terjadi perubahan kultural dari cara komunikasi, yang semula tertutup menjadi terbuka. Faktor lingkungan yang membuat para umat berubah dari kebiasaan Persis sebelumnya, di mana semula Persis beribadah sesuai dengan mesjidnya sendiri, dengan perkembangan jaman sekarang, Persis mulai beribadah ke mesjid diluar lembaga sendiri. Bahkan lebih uniknya, perubahan tersebut membuat umat Persis merasa nyaman dan damai ketika berinteraksi atau berubah kultural yang berbeda dari sebelumnya.

Kesimpulan dari kesinambungan teori dan hasil penelitian, bahwa kultural yang ada di lembaga Persis dengan perkembangan zaman dan kepemimpinan mulai berubah lebih terbuka dibandingkan dahulu. Kehidupan kultural dari oramas lain mulai diambil bahkan dipraktikan ke dalam lembaga sendiri. Bahkan, lambat laun Persis merubah ajaran sesuai dengan Islam nusantara (Nurhasanah, 2019).

Perubahan pada Kegiatan Pengajian

Kegiatan merupakan tindakan atau tingkah laku yang dilakukan sehari-hari dalam kelompok lembaga sebelumnya dan sekarang sesuai dengan penjadwalan tertulis. Kehadiran pengajian yang dikerjakan oleh Persis

halaqah, pengajian mingguan, pengajian bulanan, pengajian tiga bulan sekali. Bertempat di tiap-tiap cabang, jemaah dan PD (Pimpinan Daerah). Kajian Persis berisi akidah, dakwah, muamalah, ibadah, siyasah, hisab rukyat, *tarbiyyah*, khazanah, dan istifta.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemui bahwa ada perubahan kegiatan terutama pada kegiatan pengajian. Tokoh agama Persis selalu memberikan pengajian ke jemaah Persis, mereka juga menjadi imam solat rawatib, ikut kegiatan pengajian, mengajarkan aqidah kepada anak-anak kecil, mengurus jemaah-jemaah Persis (Ust. Deni Setiawan, Wawancara, 5 Maret 2023). Narasumber lainnya, Wahyuni Indriyani, wakil ketua pemuda-pemudi Pesis, menjelaskan, kegiatan yang dilakukan atas dasar perencanaan lembaga kepada masyarakat sesuai ajaran dari tokoh agama Persis, di mana kegiatannya itu antara lain pengajian malam jum'at, pengajian sebulan sekali yang dilakukan khusus untuk pemuda Persis."(Wahyuni Indriyani, Wawancara, 8 Februari 2023). Jemaah Persis lainnya menyebut dirinya aktif dalam kegiatan perayaan hari besar Islam seperti Muharrman, tahlilan, jiarah kubur.

Dengan demikian, terlihat bahwasannya Persis memiliki kegiatan pada lembaganya untuk menyatukan dan berkontribusi yang dilakukan tokoh agama serta umat Persis. Tetapi bila dilihat terdapat perubahan kegiatan dari tokoh, generasi muda sampai ke umat. Dari tokoh dan generasi gerakan muda masih sesuai dengan fikih Persis, namun setelah ditelaah adanya perubahan kegiatan pada umat Persis. Hal tersebut berarti secara garis ke bawah, Persis memiliki perubahan dengan tidak sadar merubah umatnya sendiri. Dengan kurangnya pengawasan dari lembaga atau luasnya perkembangan pemikiran, nilai dari luar masuk ke dalam umat Persis.

Kesinambungan antara hasil penelitian dan teori yaitu kegiatan merupakan tingkah laku yang dilakukan sehari-hari dalam kelompok lembaga sebelumnya dan sekarang sesuai dengan penjadwalan tertulis (Nurtawab, 2022). Akan tetapi hasil dari penelitian ini kegiatan lembaga Persis telah berubah tidak sama lagi seperti sebelumnya. Sehingga akan adanya perubahan yang signifikan pada lembaga di kemudian hari atau di masa yang akan datang.

Perubahan Praktik Tatanan Sosial

Selain perubahan secara peribadatan, Persis juga mengalami perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian lainnya yang pada gilirannya berpengaruh pada sistem keseluruhan (Asnafiyah, 2008). Perubahan ini dikenal sebagai pergeseran pada praktik tatanan sosial. Perubahan pada praktik tatanan sosial tersebut disebabkan oleh berbagai faktor terutama adanya pengaruh dari lingkungan sosial mayoritas. Penelitian dari (Fealy, 2012), menyebutkan misalnya, karena NU identik dengan gerakan keagamaan kultural maka banyak menyedot masyarakat yang tidak beraliran NU masuk dan menjadi anggota NU yang tidak tercatat.

Hubungan Jemaah dan Tokoh Agama

Dalam hidup berkelompok akan terjadi tukar menukar pengalaman dalam mempengaruhi antara tokoh agama dan anggotanya. Dalam kelompok terdapat interaksi sosial yang lebih intensi dan lebih erat antara anggotanya (Asnafiyah, 2008). Oleh sebab itu untuk mengenal lembaga Persis maka dilihat juga perubahan dari hubungan jamaah dan tokoh keagamaannya. "Kami selalu baik, kami selalu menjaga *ukhuwah* dengan siapa pun, apalagi dengan tetangga, bahkan yang berbeda dengan Persis" (Ust. Dandan Hasan, Wawancara, 8 Maret 2023).

Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa jemaah dan tokoh agama Persis memiliki hubungan yang baik, masih bertegur sapa, dan berkumpul untuk menyebarkan ajaran Islam menurut persi lembaga Persis. Dengan demikian telah terjadi kesinambungan teori dengan hasil penelitian, bahwasannya perubahan hubungan jemaah dan tokoh keagamaan Persis masih terjalin baik dengan segala kegiatan yang dilakukan. Membentuk karakter dan menyebarkan ajarannya jemaah atau umat dengan tokoh agama harus terikat dan terhubung satu sama lain, guna untuk menstabilkan bagan-bagan maupun sub-sub yang ada di dalam kelembagaan.

Integritas Lembaga Persis di Lingkungan Masyarakat

Ukuran kelompok keagamaan sangat penting, karena sifatnya luas daripada ukuran yang terhitung. Untuk menjalankan suatu kelompok pasti terdapat kelompok yang intim di mana setiap anggota mengenal satu sama lain, dengan begitu perasaan yang tinggi, solidaritas yang kuat dan aktivitas yang banyak pasti sudah menjadi ciri yang terikat (Wach, 1994). Masalah akan timbul apabila struktur kelompoknya belum diterapkan, sehingga hal ini dapat diteliti secara khusus dan penting untuk di cari solusinya. Struktur tersebut dapat ditentukan pada

dua faktor, yaitu faktor agama dan faktor luar agama. contoh integritas dilihat dari bakat-bakat spritual seperti pengajaran yang masuk kategori agamais. Dan yang non agamis seperti usia, kedudukan sosial, etika dan latar belakang keturunan (Wach, 1994).

“Kami di Persis netral, tidak memperlakukan perbedaan dengan ormas Islam yang lain, karena saya dulu sebelum masuk Persis, saya orang NU dan mondok di pesantren NU. Namun setelah saya belajar di Bandung Pajagalan, saya mulai membawa ajaran Persis di kampung Cibitung. Kalau masalah ideologi sendiri-sendiri, yang paling penting relasi ya harus tetap terjaga” (H. Daud, Wawancara, 4 Maret 2023).

Hasil penelitian ini yaitu, Persis meningkatkan integritasnya di lingkungan masyarakat dengan memberikan peran dan keterbukaan dalam komunikasi kepada ormas lain. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan ormas lain terhadap lembaga Persis. Dengan adanya peran dan keterbukaan maka ormas lain mengakui bahwa lembaga Persis memiliki sisi positif dibalik ajarannya yang tegas.

Kesimpulan teori dan hasil penelitian bahwa lembaga Persis perubahan pada nilai integritas lembaga di dalam masyarakat (Jenkins, 1983; Ni'am, 2015). Salah satunya dengan mengembangkan komunikasi dan berperan di masyarakat diluar konteks lembaga. Adanya integritas lembaga Persis berarti lembaga menanamkan nilai solidaritas yang tinggi di ruang kelompoknya maupun di luar kelompok lembaga. Oleh sebab itu dapat keterbukaan penerimaan kelompok lain menjadi nilai lembaga yang bisa memungkinkan diterima oleh masyarakat sekitar.

Dengan demikian, hasil kesimpulan secara keseluruhan bahwa perubahan kelembagaan pada agama lambat laun dengan penyesuaian jaman akan berubah. Tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim memaparkan bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut merupakan refleksi dari fungsi-fungsi masyarakat. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan terjadi patologi sosial, dan dapat mempengaruhi sistem, juga apabila kebutuhan itu terpenuhi maka kelompok agama menjadi normal (Asnafiyah, 2008).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan fakta bahwa telah terdapat perubahan praktik sosial keagamaan yang sebelumnya tidak mengikuti tahlilan yang merupakan tradisi, sekarang mengikuti tahlilan, dan juga ziarah kubur. Kemudian adanya juga perubahan kultural dari cara komunikasi, yang semula tertutup menjadi terbuka. Faktor penyebab perubahan itu ialah lingkungan yang membuat jemaah berubah dari kebiasaan Persis sebelumnya, di mana semula Persis beribadah sesuai dengan masjidnya sendiri, dengan perkembangan jaman sekarang, Persis mulai beribadah ke mesjid diluar lembaga sendiri. Bahkan lebih uniknya, perubahan tersebut membuat umat Persis merasa nyaman dan damai ketika berinteraksi atau berubah kultural yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini menemukan temuan baru bahwa dalam organisasi masyarakat keagamaan sekalipun tetap mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Persis memiliki perubahan dengan tidak sadar merubah umatnya sendiri yang juga disebabkan karena kurangnya pengawasan dari lembaga atau luasnya perkembangan pemikiran, nilai dari luar masuk ke dalam jemaah Persis.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnafiyah. (2008). Perubahan Sosial (Studi Kasus Pengajian Ibu-Ibu Perumahan Purwomartani). *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, IX(1), 1–16.
- Aziz, A. A., Budiyantri, N., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). The Potential of Islamic Boarding Schools and Their Effort of Development and Fostering at Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 352–371.
- Bayo, L. N. (2021). Women Who Persist: Pathways to Power in Eastern Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 93–115. <https://doi.org/10.1177/1868103421989712>
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2011). *Durkheim on Religion: A selection of readings with bibliographies and introductory remarks*. ISD LLC.

- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Portraying Political Polarization in Persatuan Islam in the Case of Mohamad Natsir Vs Isa Anshari. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(2), 205–232.
- Fealy, G. (2012). *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967* (Vol. 1). LKIS PELANGI AKSARA.
- Federspiel, H. M. (2001). *Islam and Ideology in the emerging Indonesian State: the Persatuan Islam (PERSIS), 1923 to 1957*. Brill.
- Hizbullah, N. (2014). Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu. *Buletin Al-Turas*, 20(2), 285–296.
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59–78.
- Isnaeniah, E. (2019). Karakteristik Organisasi Perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri). *Intizar*, 25(1), 31–42.
- Jenkins, J. C. (1983). Resource mobilization theory and the study of social movements. *Annual Review of Sociology*, 9(1), 527–553.
- Jung, E. (2021). Bringing Social Movements into the Inclusion-Moderation Thesis: The Influence of Religious Fundamentalism in Indonesia and South Korea. *Asian Survey*, 61(5), 797–824.
- Kotzé, Z. (2021). Durkheim on 'Primitive' Religion: A Reappraisal. *Sociológia-Slovak Sociological Review*, 53(3), 225–237.
- Nasir, M. A. (2020). Religion, law, and identity: contending authorities on interfaith marriage in Lombok, Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 131–150.
- Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 5(1), 111–134. <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134>
- Nurhasanah, S. (2019). Religiosity the Community of Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1).
- Nurtawab, E. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Pals, D. L. (2012). *Seven theories of religion* (I. R. Muzir (ed.)). IRCISOD.
- Porter, D. (2004). *Managing politics and Islam in Indonesia*. Routledge.
- Rahman, M. T. (2014). A. Revivalisi ālims' response to development: A. Latief Muchtar of the Persatuan Islam in Indonesia's New Order. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–12.
- Rahman, M. T., & Saebani, B. A. (2018). Membangun gerakan inklusivisme model jamaah Persatuan Islam. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 58–72.
- Rahman, M. T., & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Rohaeni, A., Wasliman, I., Rostini, D., & Iriantara, Y. (2021). Management of Noble Moral Education for Madrasah Aliyah Students at Persatuan Islam Boarding School. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(4), 154–171.
- Setia, P., & Rahman, M. T. (2021). Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 241–264.
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy* (pp. 37–52). Routledge.
- van Bruinessen, M. (2003). *Islam and Ideology in the Emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (Persis), 1923 to 1957*. JSTOR.
- Wach, J. (1967). *Sociology of Religion*. The University of Chicago Press.
- Wach, J. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Raja Grafindo Persada.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).